

**THE EFFECT OF INSTRUCTIONAL APPROACH AND VERBAL REASONING
ON STUDENTS' ENGLISH SPEAKING COMPETENCE,
SMA NEGERI 14 AND 21 MEDAN**

NAEKLAN SIMBOLON

Dosen Jurusan PPSD Prodi PGSD FIP UNIMED

ABSTRACT

The objective of this research was to know the effect of instructional approach and verbal reasoning on students' English speaking competence SMA Negeri 14 and 21 Medan. The research was conducted at SMA Negeri 14 and 21 Medan, in the first semester 2012/2013 academic year. The experimental research is done by using 2 x 2. Treatment by level design, with 80 students as sample that were taken by random sampling. The instruments used were verbal reasoning test and English speaking competence observation. The result of the research shows that: 1) there is the difference of students' speaking competence between students taught by Contextual Teaching and Learning and conventional instruction; 2) there is the interaction between instruction approach and verbal reasoning and speaking English competence of SMA Negeri 14 and 21 Medan; 3) there is the difference of the students' English speaking competence between students who have high verbal reasoning and low verbal reasoning; 4) there is the difference of the students' English Speaking Competence who have low verbal reasoning taught by using Contextual Teaching and Learning compare with the students who taught by using conventional instruction.

Keywords: *Contextual teaching and learning, verbal reasoning, English speaking competence.*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan pendidikan dan pengetahuan, karena Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang umum digunakan. Era globalisasi yang ditandai dengan perdagangan bebas memberi dampak bagi kehidupan masyarakat dan juga pendidikan di Indonesia. Penguasaan Bahasa Inggris, yang masih merupakan bahasa universal, sangat diharapkan sehingga masyarakat Indonesia dapat bersaing di pasar global.

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa meliputi empat kompetensi yaitu membaca (*reading*), menulis (*writing*), mendengar (*listening*) dan berbicara (*speaking*). Menurut Rusmadjadi (2010), pelajaran berbicara merupakan pelajaran yang disenangi diantara pelajaran lainnya yaitu mendengar, membaca dan menulis; walaupun selanjutnya

dikatakan bahwa ada sebagian siswa yang menganggap pelajaran berbicara sebagai pelajaran yang menakutkan. Walaupun menarik di suatu sisi, akan tetapi banyak yang mengakui bahwa pelajaran berbicara ini sulit untuk dipraktikkan. Pelajaran berbicara saling berkaitan dengan keterampilan yang lain seperti membaca, menulis, dan mendengar. Kesulitan tersebut dibuktikan dengan kenyataan bahwa walaupun seorang siswa sudah belajar Bahasa Inggris di sekolah lanjutan atau mengikuti kursus, namun kemampuannya berbicara Bahasa Inggris masih mengecewakan. Pembelajaran Bahasa Inggris dengan cara yang monoton kurang memberi kesempatan kepada siswa berinteraksi dengan siswa yang lain. Pembelajaran berbicara Bahasa Inggris bukan sebatas pemberian pengetahuan yang bersifat hafalan (*grammatically*); akan lebih baik lagi apabila dalam pembelajaran

berbicara Bahasa Inggris ada interaksi antara satu siswa dengan siswa lainnya.

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran utama yang harus dikuasai oleh siswa untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu ditingkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris pada siswa Sekolah Menengah Atas; dalam hal ini usaha peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris dilakukan kepada siswa SMA Negeri 14 dan 21 Medan.

Pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan di dalam kelas selama ini masih sering menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Namun setelah ditinjau kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa masih jauh dari yang diharapkan. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan guru-guru Bahasa Inggris SMA Negeri 14 dan 21 Medan, dinyatakan bahwa Bahasa Inggris diajarkan secara terpadu (*integrated*) yaitu membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Diantara kompetensi-kompetensi tersebut yang mengalami kendala dalam pembelajaran adalah pada kompetensi *berbicara*, siswa masih belum optimal dalam berbicara Bahasa Inggris.

Guru-guru SMA Negeri 14 dan 21 Medan masih menggunakan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Pada pembelajaran konvensional, guru mempersiapkan materi pelajaran secara terstruktur dan kemudian menyampaikannya secara verbal kepada siswa, dengan harapan siswa dapat menguasai materi pelajaran tersebut tanpa melalui proses pencarian

informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran yang disampaikan.

Dengan menggunakan pembelajaran konvensional tersebut, siswa kurang terpacu menyalurkan kreativitasnya dalam berpikir dan belajar, karena semua materi pelajaran sudah dipersiapkan oleh guru. Guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan hanya menyampaikan secara verbal materi pelajaran yang telah dipersiapkannya, hal ini kemudian juga membuat tingkat keaktifan siswa dalam belajar sangat minim. Selanjutnya dari hasil wawancara dengan siswa, masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam berbicara Bahasa Inggris. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut maka dibutuhkan proses pembelajaran yang didisain sedemikian rupa sehingga tercipta atmosfer belajar dengan tingkat kesulitannya dapat diminimalisir semaksimal mungkin.

Untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya pembelajaran berbicara Bahasa Inggris perlu dilakukan penelitian tentang pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Menurut Yatim R (2006), pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen yaitu: (1) konstruktivisme (*constructivism*); (2) bertanya (*questioning*); (3) menemukan (*inquiry*); (4) masyarakat belajar (*learning society*); (5) pemodelan (*modeling*); (6) refleksi (*reflection*); dan (7) penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut apakah terdapat perbedaan kemampuan berbicara Bahasa Inggris antara siswa yang diberi pembelajaran kontekstual dengan yang diberi pembelajaran

konvensional, apakah terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan verbal terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris, apakah siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi, yang diberi pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki perbedaan kemampuan berbicara Bahasa Inggris dengan siswa yang diberi pembelajaran konvensional, apakah siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah, yang diberi pembelajaran kontekstual mempunyai kemampuan berbicara Bahasa Inggris yang berbeda dengan siswa yang diberi pembelajaran konvensional?

Kemampuan adalah kata yang sudah mengalami afiksasi atau imbuhan dengan kata dasar mampu yang berarti sanggup. Kemampuan sebagai karakteristik yang berhubungan dengan kinerja efektif dan superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. Kemampuan atau kompetensi diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki pemakai bahasa tentang bahasanya dan nilai inilah yang merupakan hal yang penting. Ada empat kemampuan dasar berbahasa, yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Adapun yang diteliti dalam penelitian ini adalah aspek berbicara

Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menyampaikan maksud, ide, pikiran, perasaan, isi hati kepada orang lain dalam menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Berbicara pada hakikatnya merupakan proses berkomunikasi, yang dalam proses itu terjadi pemindahan pesan dari satu pihak ke pihak yang lain. Menurut Tarigan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi

atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara pada hakikatnya merupakan proses komunikasi, sebab didalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Berbicara memiliki pengertian bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik dan linguistik sedemikian ekstensif, sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting terutama bagi kehidupan sosial. Berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa (Tarigan, 2007: 15).

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Pendekatan adalah suatu rangkaian tindakan yang terpolakan atau terorganisir, berdasarkan prinsip-prinsip tertentu (misalnya dasar filosofis, prinsip psikologis, prinsip didaktis) yang terarah secara sistematis pada tujuan-tujuan yang hendak dipakai (Ambarita, 2006: 69). Dilihat dari pendekatan secara umum, pembelajaran terdiri atas dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru masih banyak diterapkan di sekolah di Indonesia. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang berorientasi pada guru, dimana guru aktif memberikan penjelasan atau informasi pembelajaran secara terperinci tentang materi pembelajaran. Belajar akan lebih

bermakna jika anak mengalami sendiri materi yang dipelajarinya dan dapat menggunakannya pada kesempatan yang tepat. Pembelajaran yang berorientasi pada siswa dimana siswa diarahkan untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pendekatan Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari (Depdiknas, 2002: 23).

Menurut Nurhadi (200:1), pendekatan kontekstual adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk mengaitkan atau menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan juga mendorong mereka untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dan memadukan dari komponen-komponen kontekstual seperti konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Pendekatan Pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupannya sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi

sendiri secara aktif pemahamannya (Depdiknas, 2002: 43).

Winataputra menyatakan beberapa karakteristik yang juga merupakan prinsip dasar perspektif konstruktivisme dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) mengembangkan strategi alternatif untuk memperoleh dan menganalisis informasi, (2) dimungkinkannya perspektif jamak (*multiple perspective*) dalam proses belajar, (3) peran siswa utama dalam proses belajar, baik dalam mengatur atau mengendalikan proses berpikirnya sendiri maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya, (4) penggunaan *scaffolding* dalam pembelajaran, (5) peran guru lebih sebagai tutor, fasilitator untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan proses belajar siswa, (6) pentingnya kegiatan belajar dan evaluasi belajar yang otentik (Winataputra, 2007:19).

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada kelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Pembelajaran konvensional merupakan bentuk pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan.

Tahapan dalam penerapan pembelajaran konvensional: (1) persiapan yaitu mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran, (2) penyajian yaitu penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan, (3) menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman siswa atau dengan hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap

kaitannya dalam struktur pengetahuan yang dimilikinya, (4) menyimpulkan yaitu tahapan untuk memahami inti atau pokok dari materi pelajaran yang telah disajikan, (5) penerapan yaitu langkah yang dilakukan untuk unjuk kemampuan siswa setelah menyimak penjelasan materi atau bahan dari guru yang dapat dilakukan dengan memberikan tes atau tugas rumah (Sanjaya, 2007:183).

Berkaitan dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan dengan penyajian materi secara verbal dari guru kepada siswa. Dalam hal ini pembelajaran berorientasi pada guru sedangkan siswa bersifat pasif.

Kemampuan verbal adalah kemampuan penalaran tentang analogi verbal yang penekanannya tertuju pada komponen penalaran bukan pada kesulitan kata-kata. Kemampuan adalah sebuah penilaian atas apa yang dapat dilakukan seseorang (Gordon, 1982: 311-319). Kemampuan verbal dapat melibatkan konsep-konsep seperti: (1) kemampuan untuk mendengarkan dan mengingat informasi yang disampaikan; (2) memahami makna informasi tertulis atau lisan; (3) pemecahan masalah bahasa berbasis jenis, sastra logis, atau sosial; (4) memahami hubungan antara konsep bahasa dan analogi bahasa melakukan atau perbandingan, dan (5) Kemampuan untuk melakukan kompleks.

Kecerdasan verbal dalam bidang bahasa (linguistik) adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme dan intonasi dari kata yang diucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam

mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi (Rizal, 2007).

Menurut Thurstone, yang dilaporkan oleh Thorndike, bahwa inteligensi terdiri dari "multi factor" atau faktor jamak yang mencakup kemampuan mental utama (*primary mental abilities*), yang meliputi: kemampuan verbal, kemampuan numerikal, kemampuan ruang, kemampuan memori, kemampuan penalaran, kemampuan penguasaan kata-kata, dan kecepatan *perceptual*. Thorndike mengatakan, penalaran verbal adalah kemampuan untuk berpikir logis yang diekspresikan dengan kata-kata.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 14 dan 21 Medan. Pelaksanaan perlakuan disesuaikan dengan kalender pendidikan, perlakuan dilaksanakan selama delapan kali pertemuan untuk perlakuan dan dua kali pertemuan untuk tes kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian *quasi experimental* untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Eksperimen ini dilaksanakan dengan memanipulasi variabel bebas yaitu pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran konvensional. Variabel terikat adalah kemampuan berbicara Bahasa Inggris, ditinjau dari siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi dan kemampuan verbal rendah.

Disain penelitian yang digunakan adalah *treatment by level 2x2*, berarti penelitian hanya menyangkut dua taraf yaitu (1) faktor pembelajaran terdiri atas dua taraf, pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran konvensional; (2) kemampuan verbal

terdiri atas dua taraf, kemampuan verbal tinggi dan kemampuan verbal rendah.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 14 dan 21 Medan. Jumlah populasi adalah 560 orang siswa yang terdiri dari 8 kelas SMA Negeri 14 dan 6 kelas SMA Negeri 21 Medan. Setiap kelas berjumlah antara 40 orang. Semua siswa mengikuti mata pelajaran Bahasa Inggris dari kurikulum yang sama dan diajar oleh guru yang memiliki kualifikasi yang relatif sama. Sampel diambil secara acak dengan teknik undian 2 kelas SMA Negeri 14 untuk kelompok eksperimen yaitu kelas berjumlah 40 orang, dan 2 kelas SMA 21 sebagai kelompok kontrol yaitu kelas berjumlah 40 Orang. Jadi jumlah keseluruhan sampel adalah 80 orang siswa. Dalam penelitian ini terdapat 4 kelompok yaitu 2 kelompok untuk eksperimen yang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi dan rendah, dan 2 kelompok untuk kontrol yang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi dan rendah.

Data yang dikumpulkan adalah data tentang kemampuan berbicara Bahasa Inggris dan kemampuan verbal siswa yaitu tinggi rendah. Data yang dikumpulkan adalah data kemampuan berbicara Bahasa Inggris secara lisan yang dikembangkan oleh peneliti untuk kepentingan pengukuran kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Data untuk kemampuan verbal siswa diukur dengan tes kemampuan analogi kata yang dikembangkan oleh Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Medan. Tes ini tidak diujicobakan lagi karena dipandang telah memiliki kesahihan dan keterandalan yang tinggi.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan diarahkan

untuk menjawab rumusan masalah atau untuk menguji hipotesis yang dirumuskan. Adapun analisis data penelitian antara lain sebagai berikut: penelitian menggunakan uji normalitas untuk menguji apakah data yang diperoleh merupakan data dalam distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah Uji Liliefors pada taraf signifikansi α sebesar 0,05. Hal yang di uji adalah hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal. Kriteria pengujian adalah $L_0 < L_t$ maka H_0 diterima, dan seandainya $L_0 > L_t$ maka H_0 ditolak. Untuk menguji homogenitas varian antar kelompok digunakan uji Bartlett. Uji Bartlett dilakukan terhadap empat kelompok data. Kriteria homogen jika χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis varians dua jalur dengan treatment by level 2×2 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ pada pengujian hipotesis. Analisis Varians dua jalur dipergunakan untuk dapat menyelidiki dua pengaruh utama yaitu perbedaan pendekatan pembelajaran, meliputi pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran konvensional, perbedaan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa dengan kemampuan verbal tinggi dan rendah dan interaksi adalah pengaruh pendekatan pembelajaran dan kemampuan verbal terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Pengujian Hipotesis

Pada pengujian ini, hipotesis dibuktikan dengan menggunakan

ANAVA 2 jalur dengan alasan untuk menganalisis ada tidaknya perbedaan dari beberapa kelompok yang dibandingkan serta mencari ada tidaknya interaksi antara variabel-variabel yang diteliti.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah F hitung lebih besar dari F tabel pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka hipotesis yang diajukan diterima. Dengan menggunakan SPSS diperoleh seperti Tabel 1.

tabel. 1. ANAVA Faktorial 2x2

Tests of Between-Subjects Effects
Dependent Variable: kemampuan berbicara bahasa Inggris

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	8592.637 ^a	3	2864.212	47.099	.000
Intercept	356044.61	1	356044.6	5854.7	.000
Verbal	644.112	1	644.112	10.592	.002
Pendekatan	7624.513	1	7624.513	125.37	.000
Verbal * Pendekatan	324.013	1	324.013	5.328	.024
Error	4621.750	76	60.813		
Total	369259.00	80			
Corrected Total	13214.387	79			

a. R Squared = .650 (Adjusted R Squared = .636)

Hipotesis Pertama

Berdasarkan perhitungan anava faktorial 2 x 2 diperoleh $F_{hitung} = 125,377$ sedangkan nilai $F_{tabel} = 1,704$ untuk dk (39;39) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ ternyata nilai $F_{hitung} = 107,753 > F_{tabel} = 1,704$ sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 . dengan kata lain bahwa siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual akan memperoleh kemampuan berbicara bahasa Inggris lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional.

Hal ini terlihat dari rata-rata kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran

kontekstual ($\bar{X} = 76,47$) lebih tinggi dari kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional ($\bar{X} = 56,95$).

Hipotesis Kedua

Berdasarkan perhitungan anava faktorial 2 x 2 diperoleh $F_{hitung} = 10,592$ dengan sig adalah 0,005, sedangkan nilai $F_{tabel} = 1,704$ untuk dk (39;39) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ ternyata nilai $F_{hitung} = 10,592 > F_{tabel} = 1,704$ sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 . dengan kata lain bahwa siswa yang memiliki kemampuan verbal yang tinggi memperoleh kemampuan berbicara bahasa Inggris dibandingkan dengan siswa dengan kemampuan verbal rendah.

Hal ini terlihat dari rata-rata kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dengan kemampuan verbal tinggi ($\bar{X} = 69,55$) lebih tinggi dari kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah ($\bar{X} = 63,88$).

Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga yang berbunyi: terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran konvensional dengan kemampuan verbal terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris. Dengan menggunakan SPSS 18 diperoleh seperti Tabel 2.

Tabel 2 Interaksi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Pendekatan Pembelajaran Konvensional dengan Kemampuan verbal

Tests of Between-Subjects Effects
Dependent Variable: kemampuan berbicara bahasa Inggris

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

Corrected Model	8592.638*	3	2864.213	47.099	.000
Intercept	356044.613	1	356044.613	5854.793	.000
Interaksi	8592.638	3	2864.213	47.099	.000
Error Total	4621.750	76	60.813		
Corrected Total	369259.000	80			
Total	13214.388	79			

Pengujian hipotesis ini untuk mengetahui interaksi pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran konvensional dengan kemampuan verbal terhadap hasil belajar bahasa Inggris yang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$H_0 : \text{int KO} \times \text{KB} = 0$$

$$H_a : \text{int KO} \times \text{KE} \neq 0$$

Pernyataan hipotesis tersebut adalah:

H_0 = Tidak terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran kontekstual dan kemampuan verbal dalam mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Inggris.

H_a = Terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran Kontekstual dan kemampuan verbal dalam mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Berdasarkan tabel uji anova diatas diperoleh F_{hitung} sebesar 47,099 dengan Sig. 0,00. Oleh karena nilai Sig. $< \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi pendekatan pembelajaran kontekstual dengan kemampuan verbal terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Untuk mengetahui rata-rata perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris setiap kelompok maka dilakukan uji lanjut dengan menggunakan SPSS 18. Uji lanjut berupa uji Scheffle yang hasilnya dapat dilihat seperti Tabel 3.

Tabel 3. Uji Scheffe

Multiple Comparisons
Dependent Variable : kemampuan berbicara bahasa Inggris

(I) Interaksi	(J) Interaksi	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval		
					Lower Bound	Upper Bound	
Tuk ey HS D	kontekstual rendah	kontekstual tinggi	1.65	2.466	.908	-4.83	8.13
		konvensional rendah	15.50*	2.466	.000	9.02	21.98
		konvensional tinggi	25.20*	2.466	.000	18.72	31.68
	kontekstual tinggi	kontekstual rendah	-1.65	2.466	.908	-8.13	4.83
		konvensional rendah	13.85*	2.466	.000	7.37	20.33
		konvensional tinggi	23.55*	2.466	.000	17.07	30.03
	konvensional rendah	kontekstual rendah	-15.50*	2.466	.000	-21.98	-9.02
		kontekstual tinggi	-13.85*	2.466	.000	-20.33	-7.37
		konvensional tinggi	9.70*	2.466	.001	3.22	16.18
	konvensional tinggi	kontekstual rendah	-25.20*	2.466	.000	-31.68	-18.72
		kontekstual tinggi	-23.55*	2.466	.000	-30.03	-17.07
		konvensional rendah	-9.70*	2.466	.001	-16.18	-3.22
Sche ffe	kontekstual rendah	kontekstual tinggi	1.65	2.466	.930	-5.40	8.70
		konvensional rendah	15.50*	2.466	.000	8.45	22.55
		konvensional tinggi	25.20*	2.466	.000	18.15	32.25
	kontekstual tinggi	kontekstual rendah	-1.65	2.466	.930	-8.70	5.40
		konvensional rendah	13.85*	2.466	.000	6.80	20.90
		konvensional tinggi	23.55*	2.466	.000	16.50	30.60
	konvensional rendah	kontekstual rendah	-15.50*	2.466	.000	-22.55	-8.45

	kontekstual tinggi	-13,85 [*]	2,466	.000	-20,90	-6,80
	konvensional tinggi	9,70 [*]	2,466	.003	2,65	16,75
konvensional tinggi	kontekstual rendah	-25,20 [*]	2,466	.000	-32,25	-18,15
	kontekstual tinggi	-23,55 [*]	2,466	.000	-30,60	-16,50
	konvensional rendah	-9,70 [*]	2,466	.003	-16,75	-2,65

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = 60.813.

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa: 1) tidak terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang signifikan antara penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah dan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi (Mean=1,65; sig > 0,05). 2) terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang signifikan antara penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah dan pendekatan pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah (MD= 15,50; sig < 0,05). 3) Terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang signifikan antara penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah dan pendekatan pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi (MD= 25,20; sig < 0,05). 4) Terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang signifikan antara penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi dan penerapan pendekatan pembelajaran konvensional pada siswa

yang memiliki kemampuan verbal rendah (MD= 13,85; sig < 0,05) 5) terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang signifikan antara penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi dan penerapan pendekatan pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi (MD= 23,55; sig < 0,05) 6) terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang signifikan antara penerapan pendekatan pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi dengan penerapan pendekatan pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah (MD= 9,70; sig < 0,05). Persentase peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris dapat dihitung dengan rumus g faktor (gain skor ternormalisasi). Rumus g faktor digunakan untuk mengetahui perolehan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Dalam menghitung persen peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris dapat dihitung dari nilai rata-rata seluruh gain dikalikan seratus persen sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \% \text{ Kelas Eksperimen } (\bar{X}) &= \frac{\sum X}{n} \times 100 \% \\ &= \frac{29,74}{40} \times 100 \% \\ &= 0,7436 \times 100 \% \\ &= 74,36 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \% \text{ Kelas Kontrol } (\bar{X}) &= \frac{\sum X}{n} \times 100 \% \\ &= \frac{14,75}{41} \times 100 \% \\ &= 0,3687 \times 100 \% \\ &= 36,87 \% \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas terlihat bahwa persen peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris untuk kelas

eksperimen (74,36%) lebih besar daripada persen peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris kelas kontrol (36,87%) dengan selisih peningkatan antara kelas eksperimen dan kontrol sebesar (37,49%). Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan presentase kemampuan berbicara bahasa Inggris yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris yang diajar dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Pembelajaran Kontekstual adalah pendekatan yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Pembelajaran kontekstual dalam gerak lurus dapat memberikan pengalaman nyata bagi siswa. Pengalaman nyata yang dimaksud dalam hal ini adalah interaksi langsung dari siswa dengan komponen itu sendiri. Pengalaman nyata melibatkan orang yang belajar secara keseluruhan, baik fisik maupun indera dan intelexnya. Dalam hal demikian belajar itu memberi rangsangan bagi keinginan untuk lebih banyak mengetahui.

Dalam penelitian ini, mengungkapkan bahwa kemampuan awal siswa kedua kelompok sampel tidak berbeda secara signifikan (cenderung sama) sebelum materi diajarkan. Setelah materi diajarkan yaitu untuk siswa kelas eksperimen dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dan untuk siswa kelas kontrol dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang diajar dengan menggunakan

pendekatan pembelajaran kontekstual cenderung lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Hal ini terbukti berdasarkan hasil perhitungan diperoleh output F_{hitung} sebesar 125,377 dan F_{tabel} sebesar 1,704 pada taraf $\alpha = 0,05$ maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga untuk hipotesis penelitian yang pertama H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional kurang efektif untuk memudahkan siswa dalam belajar, karena dalam pembelajaran ini indera siswa kurang dilibatkan secara keseluruhan sehingga mempengaruhi dalam proses daya tangkap siswa terhadap materi pembelajaran.

Jadi, dari penelitian ini jelas bahwa ada perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran konvensional.

Dalam penelitian ini, berdasarkan pengujian hipotesis kedua terbukti bahwa kemampuan verbal dapat mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Inggris secara signifikan di mana $F_{hitung} = 10,592$ dengan sig adalah 0,005, sedangkan nilai $F_{tabel} = 1,704$ untuk dk (39;39) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ ternyata nilai $F_{hitung} = 8,522 > F_{tabel} = 1,704$. Oleh karena nilai Sig. $< \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi dan kemampuan verbal rendah pada pelajaran bahasa Inggris.

PENUTUP

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan siswa yang diberi pendekatan pembelajaran kontekstual kemampuan berbicara Bahasa Inggrisnya lebih tinggi daripada siswa yang diberi pembelajaran konvensional.
2. Terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan verbal terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa. Untuk siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa, sedangkan untuk siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah, penerapan pendekatan pembelajaran konvensional lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa.
3. Siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi, kemampuan berbicara Bahasa Inggrisnya lebih tinggi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.
4. Siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah, kemampuan Bahasa Inggrisnya lebih tinggi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarita, Alben. 2006. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching*

and Learning/CTL). Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Depdiknas. 2002. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdiknas.

Elaine B, Johnson. 2002. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual: Apa Mengapa Hal Sini untuk Tetap*. Thousand Oaks: Corwin Press, Inc.

Gordon, M. E. 1982. "Empirical Test of the Validity of Seniority as a Factor in Staffing Decisions". *Journal of Applied Psychology Volume X*.

Halim Tursan. 2005. *Mengatasi Berbicara dalam Bahasa Inggris*. Jakarta: Puspa Swart.

Riyanto Y. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Rizal Ariffin dan Hairul Nizam Ismail. 2011. *Konsep Keadilan dalam Teori Kecerdasan Pelbagai Menurut Perspektif*, web.usm.my/education/publication/rizal.pdf (diakses pada 14 Oktober 2011).

Rusmajadi, J. 2010. *Terampil Berbahasa Inggris*. Jakarta: PT Indeks.

Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Susanti,R 2002 . *Jurnal Pendidikan Penabur* No: 01 Th.I.Maret.2002.

Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito

Tarigan, H. G. 1996. *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Winataputra. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka